

## BAB II

### REPRESENTASI METAMORFOSA JIWA

#### DALAM TEKS NOVEL *BIOLA TAK BERDAWAI*

Semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Setiap ragam karya sastra sebagai sebuah sistem mempunyai konvensi sendiri-sendiri, karena itu dalam menganalisis karya sastra peneliti harus menentukan konvensi atau sistem tanda yang memungkinkan karya tersebut mempunyai makna. Keberhasilan untuk memahami proses pemberian makna itu ditentukan oleh analisis struktur teks sehingga langkah ini merupakan pendahuluan yang tidak boleh dimutlakan, tetapi juga tidak boleh ditinggalkan dan sukar dihindari (Teeuw, 1988: 61).

Karya sastra merupakan sebuah unsur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling berjaln erat. Dalam struktur itu unsur-unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya, maknanya ditentukan oleh saling hubungannya dengan unsur-unsur lain lainnya dan keseluruhan atau totalitasnya, bahwa makna unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuh-penuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra (Hawkes, dalam Pradopo, 2001: 93).

Metamorfosa jiwa dalam novel *BTB* direpresentasikan melalui unsur teksnya, yaitu melalui judul, cover, penokohan, dan latarnya. Pada analisis ini juga dilakukan pengontrasan antara teks dan konteks untuk memberikan arti

terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam teks novel *BTB*, yang pada akhirnya nanti akan diperoleh pemaknaan teks secara keseluruhan, yaitu representasi metamorfosa jiwa dalam novel *BTB*.

## 2.1 Judul sebagai Representasi Tubuh dan Suara Jiwa

Judul sebuah cerita tidak dapat dilepaskan dari isi cerita secara keseluruhan, judul terkadang juga merupakan petunjuk untuk memahami isi cerita. Novel yang dijadikan objek penelitian ini berjudul *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma, cetakan pertama, terbitan Februari tahun 2004. Diterbitkan oleh PT. Andal Krida Laksana (AKUR), Jakarta.

Judul novel tersebut terdiri dari dua kata penting, yaitu biola<sup>1</sup> dan dawai<sup>2</sup>. Judul *Biola Tak Berdawai* diambil dari pemikiran Bhisma (salah satu tokoh dalam novel *BTB*, yang ahli bermain biola) tentang pengibaran anak-anak tunadaksa dengan ketidakberdayaannya seperti sebuah biola yang tidak berdawai. Bhisma sebagai seorang pemain biola yang mahir merasa bahwa sebuah biola yang tidak mempunyai dawai akan sia-sia dan percuma karena tidak bisa dibunyikan. Padahal dengan dawai sebuah biola dapat menghasilkan nada yang indah. Biola berdawai empat dapat dilaras mulai dawai yang terendah sampai yang tertinggi: *g, d, a, c* ( Sumaryo, 1978: 41-42). Menurut pemikiran Bhisma ketika pertama kali ia bertemu dengan anak-anak tunadaksa, keberadaan mereka

---

<sup>1</sup> Biola adalah alat musik gesek, kecil, berlekuk dibagian tengahnya, bertali empat; bersuara melengking jika digesek, cara memainkannya dengan menempatkan pangkalnya diantara dagu dan pundak (KBBI, 1999: 155).

<sup>2</sup> Dawai adalah kawat (yang halus) (KBBI, 1999: 241)

itu percuma saja. Bahkan Bhisma juga mempertanyakan untuk apa mereka dilahirkan karena tidak berguna, seperti biola yang tidak berdawai. Tidak berguna karena tidak bisa dimainkan dan tidak dapat menghasilkan nada yang indah. Demikian halnya dengan anak-anak tunadaksa yang tidak bisa menyurakan atau membunyikan suara jiwa mereka layaknya seperti sebuah biola yang tanpa dawai.

Tanpa adanya dawai sebuah biola tidak akan dapat berbunyi. Dalam arti biola tersebut mempunyai suatu kekurangan dalam dirinya sehingga dia tidak dapat menghadirkan keutuhan dirinya sebagai sebuah biola karena ada sesuatu yang salah atau kurang padanya.

Judul terdapat dalam novel *BTB* tidak secara harfiah menerangkan dan atau menceritakan tentang sebuah biola sebagai alat musik gesek yang tidak mempunyai dawai sehingga tidak dapat mengeluarkan bunyi. Tetapi lebih dari itu, judul dalam novel *BTB* mempunyai arti dan pemaknaan yang lain, karena penggunaan kata biola dan dawaiya ditujukan untuk suatu hal atau pengibaratan atas hal yang lain.

Pemaknaan karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konvensi-konvensi sastra pada umumnya ataupun konvensi-konvensi tanda-tanda sastra. Tanda-tanda tersebut mempunyai arti atau makna disebabkan oleh konvensi-konvensi. Konvensi itu merupakan perjanjian masyarakat, baik masyarakat bahasa maupun masyarakat sastra, perjanjian tersebut adalah perjanjian tak tertulis, disampaikan secara turun-temurun, bahkan sudah menjadi hakikat sastra sendiri (Pradopo, 2001: 70).

Menurut Pradopo (2001: 71) lebih lanjut dikatakan bahwa salah satu konvensi yang penting dalam karya sastra adalah konvensi ketaklangsungan ekspresi sastra.

Judul dalam novel *BTB* mengalami apa yang disebut dengan penggantian arti (*displacing of meaning*). Penggantian arti menurut Riffaterre (1978: 2) disebabkan oleh penggunaan metafora dalam karya sastra. Biola tak berdawai adalah metafora untuk menggambarkan ketidakberdayaan anak-anak tunadaksa. Biola sebagai tubuh manusia dan dawai adalah sebuah sarana, jembatan, untuk menyuarakan jiwa yang berada di dalamnya.

### 2.1.1 Biola sebagai Tubuh

Biola dalam novel *BTB* diibaratkan seperti tubuh manusia. Tubuh manusia yang secara fisik ada, tampak, terlihat, dan dapat disentuh. Dalam arti wujudnya ada sebagai 'benda'. Menurut Descartes (dalam Barret, 2001: 50) tubuh adalah sepotong besar materi, hanya suatu bentangan (ekstensi) – ia mengisi ruang.

Pengibaratkan tubuh<sup>3</sup> manusia dengan perwujudan sebuah biola dimungkinkan dengan adanya kemiripan seperti adanya lekukan dibagian tepi tengahnya yang berbentuk seperti lekukan tubuh manusia.

Biola adalah alat musik gesek dengan badan berpinggang ramping dan ujung lehernya melengkung dengan amat indah (Ensiklopedi Indonesia, hlm. 474). Tubuh manusia juga mempunyai lengkungan pada lehernya serta

---

<sup>3</sup> Tubuh adalah 1. keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut 2. Bagian badan yang terutama (KBBI, 1999: 1214).

berpinggang. Jadi dapat dikatakan bentuk biola menyerupai bentuk tubuh manusia.

Biola sebagai tubuh dalam novel *BTB* lebih diperuntukkan bagi anak-anak tunadaksa. Anak-anak tunadaksa yang mempunyai tubuh, walau tidak sempurna. Secara fisik mereka ada. Namun terkadang kehadirannya tidak diinginkan oleh manusia disekitarnya. Kerena kekurangan atau kecacatan secara fisik pada mereka membuat lingkungan sekitar cenderung menolak kehadiran mereka.

Orang tua yang malu ketika tetangga atau keluarga memandangnya dengan pendapat tersembunyi, dengan segera akan membuang bayi-bayi semacam ini. Bayi seperti aku sering dianggap sebagai kutukan atau pembawa sial. Setidaknya memalukan, yang begitu patutnya untuk segera dienyahkan...(Ajidarma, 2004: 8).

Adanya cacat dalam badan akan mengurangi kesadarannya, dan jika cacat itu merusak seluruh keindraannya, maka manusia itu tidak bisa mengerti dunia (Salam, 1988: 30). Keberadaan tubuh mereka yang demikian diibaratkan seperti sebuah biola. Biola yang tak berdawai.

...tetapi ketika tubuh manusia itu tidak mampu menjadi perantara yang mampu menjelmakan jiwa, tubuh itu bagaikan biola tak berdawai...(Ajidarma, 2004: 1).

Tubuh anak-anak tunadaksa yang mengalami berbagai kekurangan dan bahkan kelainan, akan tetap ada sebagai sebuah 'tubuh' yang kehadirannya tidak dapat ditiadakan begitu saja. Dalam kenyataannya tubuh mereka memang menjelma ada dan dilahirkan ke dunia. Walaupun cacat dan tidak sempurna, tetapi

tubuh itu tetap ada, dapat dilihat, disentuh, dan diraba. Burhanuddin salam (1988: 30) menyatakan bahwa tubuh manusia adalah materi. Ia mempunyai berat dan ringan, berdarah dan berdaging, bisa dilihat secara anatomis.

Ketika kita tinjau secara keseluruhan, ternyata tubuh 'tak berdawai' ini tidak hanya dapat dialami oleh para tunadaksa saja. Manusia atau orang normal pun dapat dikatakan tubuhnya ibarat sebuah biola, biola yang tak berdawai. Akan tetapi hal tersebut tidak disebabkan karena cacat atau kekurangan fisik mereka, tetapi lebih pada 'isi' diri mereka. Jiwa mereka yang tak mampu mereka bahasakan bahkan dengan kesempurnaan ragawi mereka. Hingga tubuh mereka yang sebenarnya berpotensi sebagai media penyuar jiwa menjadi mandul dan akhirnya mereka menjadi seperti anak tunadaksa dengan tubuh-tubuh yang tak mampu menjadi penyelaras jiwa. Tubuh yang diibaratkan laksana biola yang tak berdawai.

Tubuh atau badan merupakan aspek jasmani manusia. Tubuh tidak dapat dilepaskan dari aspek rohaninya (jiwa). Tubuh sebagai bentuk konkrit dari (aspek) manusia ditentukan oleh keadaan tanah, iklim geografis, flora, dan sebagainya. Akan tetapi menurut aspek rohaninya, manusia selalu akan mengalahkan penentuan dari luar. Maka terjadilah konflik antara rohani dan aspek jasmani (Salam, 1988:33).

Dari keseluruhan uraian di atas, tampak adanya pengontrasan antara biola sebagai alat musik dengan tubuh manusia. Keduanya ternyata dapat disejajarkan, dan diperoleh arti bahwa dalam teks novel *BTB* biola yang diacu adalah simbol dari tubuh manusia.

### 2.1.2 Dawai sebagai suara jiwa

Dawai adalah kawat yang terdapat pada alat musik (dalam penelitian ini dikhususkan pada alat musik biola karena teks mengacu pada alat musik tersebut). Tanpa dawai, sebuah biola tidak akan dapat berbunyi. Dawai adalah suatu sarana pengantar suara.

Seperti halnya biola, tubuh manusia yang tidak mempunyai 'dawai' akan mengalami kesulitan untuk membunyikan atau menyuarakan isi dari tubuh tersebut, suara jiwanya.

Dalam novel *BTB*, makna jiwa<sup>4</sup> adalah jiwa sebagai roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan hidup) dan atau seluruh batin manusia (yang terjadi dari perasaan pikiran, angan-angan).

Menurut Immanuel Kant (dalam Salam, 1988: 16) manusia itu adalah sekaligus materi dan hidup, badan dan jiwa, memiliki kehendak dan pengertian. Jadi jiwa itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Bahkan lebih lanjut Salam (1988: 53) menuliskan bahwa sekalipun tubuh, jasad, atau jasmani manusia itu sedemikian hebat dan indah susunannya, roh manusia itu lebih hebat, lebih rahasia dan lebih penting. Oleh karena itu masalah yang maha penting tentang manusia adalah rohnya, jiwanya.

Dalam novel *BTB* salah satu yang digambarkan dengan ketidakberdayaan untuk menyuarakan suara jiwa karena ketidakberdayaan adalah anak-anak tunadaksa. Anak-anak tunadaksa dengan tubuh cacatnya tak mampu menyuarakan

---

<sup>4</sup> Jiwa: (n) 1. Roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan hidup). 2. Seluruh batin manusia (yang terjadi dari perasaan pikiran, angan-angan). 3. Sesuatu atau orang yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat. 4. Isi (maksud) yang sebenarnya; arti (maksud) yang tersirat (dalam perkataan, perjanjian). (KBBI, 1999: 475)

suara dalam jiwa mereka. Tubuh mereka yang tidak sempurna dengan berbagai macam kekurangan dan cacat yang dideritanya tidak mampu menjadi sarana untuk membahasakan jiwa yang ada di dalam tubuh tersebut. Jiwa-jiwa mereka tidak bisa tersuarakan, seperti biola yang tak terdengar nadanya karena tidak ada dawainya. Mereka ibarat tidak mempunyai 'dawai' dalam tubuh biolanya.

Tanpa dawai, bagaimanakah biola bisa bersuara? Biola bagaikan tubuh, dan suara itulah jiwanya - tetapi di sebelah manakah dawai dalam tubuh manusia yang membuatnya bicara? Jiwa hanya bisa disuarakan lewat tubuh manusia...(Ajidarma, 2004: 1).

Biola dan dawainya, adalah dua hal yang saling bertautan. Keduanya ada dalam rangka menghadirkan suatu nada. Nada suara yang tercipta karena keterpaduan. Tanpa dawai, biola hanya benda yang tak mampu menerjemahkan fungsinya sebagai biola (alat musik gesek), tidak ada nada yang bisa tercipta karena tidak adanya media yang menjembatani bagaimana nada-nada dapat dihasilkan dan disuarakan.

.... Kelahiranku adalah kodratku, tidak ada yang bisa kuingkari dari situ. Aku hanya tidak bisa menunjukkan diriku, karena tubuhku tidak berada untuk membahasakan jiwaku. Mereka yang merasa tubuhnya sempurna berjuang sepanjang sejarah manusia untuk memahami jiwa, namun jiwa hanya terbaca melalui tubuh yang membahasakannya, sedangkan tubuh kami tidak menjelmakan penanda apapun yang mungkin ditafsir sebagai bahasa – sehingga jiwa kami tidak bisa dibaca (Ajidarma, 2004: 29).

Sebagai manusia, tubuh dan media untuk menyuarakan jiwa dalam tubuh tersebut bagaikan suatu keterpaduan. Tanpa 'jembatan media' (dawai) suara-suara dalam jiwa tidak dapat disuarakan. Dengan segala kekurangan dan



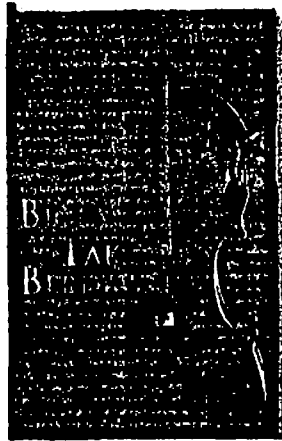
ketidaknormalan yang ada pada anak-anak tunadaksa menyebabkan suara dari jiwa mereka sulit untuk dibahasakan.

Suara-suara jiwa yang juga tak terbahasakan walaupun dengan kesempurnaan raga juga disebabkan karena tidak adanya dawai dalam hati mereka untuk membunyikan nada-nada dari jiwa mereka. Orang normal secara fisikpun dapat mengalami ketidakberdawaian.

Dari pengontrasan yang dilakukan antara dawai dan suara jiwa memperoleh suatu pengertian bahwa dawai yang bisa menimbulkan nada-nada dalam biola adalah pengibaratan dari suara-suara jiwa manusia. Biola dapat dibunyikan karena ada dawaiinya, dan tanpa adanya dawai, jiwa manusia tidak dapat disuarakan karena dawai sesungguhnya adalah suara jiwa.

## **2.2 Cover sebagai Representasi Gambaran Sisi Jiwa**

Cover (kulit muka) buku merupakan alat utama untuk memancing perhatian pembaca. Oleh karenanya, cover buku seharusnya *eye cathching*. Cover buku sebaiknya mewakili apa yang tercantum dalam buku (Chasanah, 2004: 24). Cover (kulit muka) dari novel *BTB* adalah seperti yang tampak pada gambar halaman selanjutnya (29):



*Gambar cover novel BTB karya Seno Gumira Ajidarma*

Cover novel *BTB* (seperti tampak pada gambar) menggambarkan sebuah biola tak berdawai yang hanya tampak sebagian di sisi kanannya saja dan diletakkan di sisi kanan pula pada bagian covernya. Pada bagian tepi kanan atas biola tersebut dihinggapi seekor kupu-kupu cantik yang merentangkan sayapnya. Dengan paduan warna gelap (hitam) di sisi sebelah kiri dan terang (coklat kuning keemasan) di sisi sebelah kanan menyebabkan hanya bagian sebelah kanan saja dari sisi biola yang tampak, yaitu yang dihinggapi oleh kupu-kupu. Tulisan *Biola Tak Berdawai* sebagai judulnya diletakkan di sisi kiri cover, bagian yang berwarna hitam dan gelap dengan perpaduan gradasi warna pada judul terang dan gelap.

Cover novel *BTB* ini turut menyumbangkan dan menceritakan gambaran isi novel *BTB* yang terdapat di dalamnya. Ada beberapa hal dari cover yang berkaitan dengan representasi metamorfosa jiwa, dalam hal ini adalah gambaran dari sisi jiwa manusia yang diceritakan melalui: Gambar dan simbol, estetika tata letak, serta warna dan pencahayaan.

### 2.2.1 Gambar dan Simbol

Gambar Biola Tak Berdawai yang dihinggapi oleh seekor kupu-kupu (lihat gambar hlm. 29) merupakan simbol tentang sesuatu. Ada makna tertentu yang coba dituangkan penulis melalui penceritaan dengan gambar tersebut.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi (Pradopo, 2001: 68).

Gambar Biola Tak Berdawai sebagai representasi tubuh yang tidak memiliki media untuk membahasakan jiwa, perlu ditinjau kembali dengan kehadiran seekor kupu-kupu yang hinggap di atas biola tersebut. Hadirnya seekor kupu-kupu yang patut untuk dipertanyakan dalam relevansinya dengan sebuah biola yang tak berdawai.

Kupu-kupu adalah simbol yang menggambarkan keabadian dan pengibaratan siklus perjalanan kehidupan; hidup, mati, dan kelahiran kembali. Kupu-kupu adalah lambang bagi jiwa-jiwa yang ditemukan kembali (Tresidder, 1997: 33).

Dapat dikatakan bahwa dengan adanya kupu-kupu menyimbolkan jiwa akan ada hubungan dengan tempat dimana jiwa itu bersemayam, yaitu di dalam tubuh. Tubuh sebagai biola yang tidak mempunyai dawai dan tidak bisa membahasakan suara jiwanya, bukan berarti lantas jiwa dalam tubuh itu tidak ada ataupun mati. Jiwa yang 'tak-terbahasakan' itu akan tetap menyimpan jiwa tersebut di dalam tubuhnya. Jiwa itu boleh jadi akan terus hidup dan ada, bahkan dapat tumbuh, berkembang dan berubah menjadi sesuatu yang lebih.

Namun berbeda dengan biola yang tak berjiwa, tubuh manusia yang hidup tetapi tidak mampu menjadi dawai bagi jiwanya, masih tetap menyimpan jiwa itu di dalamnya – mereka yang disebut tunadaksa bukanlah seonggok darah dan daging yang tumbuh seperti tanaman...(Ajidarma, 2004: 1).

Proses perkembangan dan perubahan yang bisa saja terjadi ini layaknya seperti sebuah proses metamorfosa yang dialami oleh seekor kupu-kupu. Seekor kupu-kupu yang dalam hidupnya mengalami proses-proses atau fase-fase perubahan dalam hidupnya untuk dapat terbang dengan bebas, menuju sebuah kesempurnaan.

Metamorfosa<sup>5</sup> dalam arti umum bermakna perubahan bentuk. Dalam ilmu hewan metamorfosis<sup>6</sup> berarti perubahan bentuk pada beberapa binatang secara bertingkat-tingkat dari masa muda sampai dewasa. Istilah heritologi yang dipakai dalam sastra yaitu cerita berisi kisah tentang manusia yang berubah menjadi binatang atau benda.

Demikian pula dengan tubuh dan jiwa yang diibaratkan seperti biola tak berdawai. Walau secara ragawi proses perubahan dan pertumbuhan tidak terjadi, namun secara rohani (jiwa) mereka tetap mengalami proses-proses pertumbuhan dan perkembangan tertentu. Proses yang terjadi pada tubuh dengan jiwa yang tak berdawainya ini boleh jadi tidak akan terlihat secara kasat mata, dalam arti proses perkembangan jiwa mereka secara psikologis terjadi, namun secara jasmani mereka adalah tetap orang-orang yang sama.

---

<sup>5</sup> Misalnya telur kupu-kupu, ulat, kepompong, kupu-kupu (Ensiklopedi Indonesia, hlm 2221-2222).

<sup>6</sup> Metamorfosis adalah perubahan bentuk atau susunan; peralihan bentuk (misal dari ulat menjadi kupu) (KBBI, 1999; 739).

Kisah ulat dan kupu-kupu itu sendiri adalah penggambaran yang luar biasa tentang berubahnya suatu bentuk yang selama ini dianggap hakikat isinya sama: jiwa yang menghidupkan kupu-kupu adalah jiwa yang sama yang dengan yang tadinya berada dalam seekor ulat. Benarkah begitu? Jika jiwa dalam tubuh menyatu, mengapa jiwa itu tidak ikut berubah bersama dengan perubahan tubuhnya? Masalah ini tidak mudah terpecahkan, karena ketika di satu pihak jiwa dianggap tidak terpisahkan dari tubuh, sering ditemukan betapa tubuh bisa saja tidak ada hubungannya dengan jiwanya – yang pasti, jiwa tidaklah mungkin ditandai tanpa suatu bentuk yang bisa ditangkap pancaindra, bagi mereka yang hanya mampu hidup dengan pengindraanya. Bagiku sendiri, indra tubuhku tidak membantu apa-apa, meski tubuh itu masih memberi tanda terdapatnya jiwaku (Ajidarma, 2004: 39-40).

Saif (2004: 6-7) mengatakan bahwa dalam Islam manusia haruslah selalu membuat perubahan seperti seekor kupu-kupu. Berubah dari makhluk yang sebelumnya menjijikkan yaitu ulat, dengan berpuasa seperti kepompong, akhirnya menjadi makhluk seindah kupu-kupu yang lucu, indah, dan menyenangkan.

Hadirnya gambar seekor kupu-kupu dalam cover novel *BTB* adalah sebagai simbol tentang adanya perubahan. Ada suatu proses yang harus dilalui untuk mencapai tingkat atau taraf kesempurnaan. Yang namanya proses perubahan dan perkembangan dapat terjadi pada apa dan siapa saja, pun termasuk pada sebuah tubuh yang mempunyai kekurangan atau kecacatan hingga tak mampu membahasakan jiwanya, seperti pada kutipan berikut:

Aku tidak pernah tahu darimana asalku dan ke mana diriku akan pergi, namun dalam diriku aku berkepak seperti kupu-kupu, terbang menjelajahi semesta batinku untuk menguji seberapa jauh keberhinggaan carkrawalaku... (Ajidarma, 2004: 40).

Manusia yang telah mengalami proses metamorfosa dalam jiwanya, tunadaksa ataupun tidak, akan mengalami suatu *ekstase spiritual* yang luar biasa.

Laksana baru saja dilahirkan kembali dengan suatu 'wujud' lain yang lebih memukau. Lebih sempurna dan lebih indah. Adanya suatu rasa lepas dan bebas dari dalam diri (jiwa) dari segala belenggu. Indah, terbang menawan seperti seekor kupu-kupu yang baru saja keluar dari kepompongnya untuk menikmati keberhasilannya setelah melalui proses-proses menuju kesempurnaan tersebut.

### 2.2.2 Estetika Tata Letak

Mengacu pada gambar yang ditampilkan (lihat gambar hlm. 29) cara penempatan tata letak gambar biola tak berdawai dengan seekor kupu-kupu yang hinggap di sisi kanan atas biola dalam cover novel *BTB* mempunyai kandungan makna tertentu. Selain dari segi keindahan dan keunikan, tata letak penempatan biola tak berdawai di sebelah sisi kanan cover juga mengandung makna tertentu dalam hubungannya dengan gambaran sisi jiwa seorang manusia.

Dengan penempatan biola tak berdawai di sisi kanan, melambangkan sisi jiwa sebelah kanan manusia yang baik. Kanan, seringkali identik dengan sesuatu yang baik, sedangkan kiri sebaliknya. Kiri adalah pengaruh bawah sadar yang tidak mampu terlihat, sedangkan kanan adalah pengaruh luar diri yang mendorong untuk waspada (Sekarningsih, 2001: 24). Biola yang ditempatkan pada sisi kanan boleh jadi melambangkan adanya sebuah harapan menuju kebaikan. Kewaspadaan untuk menghadapi pengaruh yang tidak baik untuk menuju perubahan. Perubahan akan sesuatu menjadi lebih baik.

Tresidder (2004: 120) menyatakan bahwa dalam tradisi budaya Barat dan budaya lainnya, kanan adalah simbol yang lebih baik daripada kiri. Kanan

diasosiasikan dengan keagungan, matahari, dan keberanian. Sedangkan kiri adalah kelemahan, kepasifan, dan nasib buruk dalam percintaan. Sisi sebelah kiri sering dihubungkan dengan kegelapan dan ilmu hitam.

Bila kita lihat dari tata letak kupu-kupunya yang berada di sisi kanan atas pada biola yang tak berdawai, seolah menunjukkan adanya usaha untuk melakukan perbaikan dengan bertambahnya satu unsur dalam jiwa manusia. Letak di atas dapat berarti memahami pemecahan masalah (Sekarningsih, 2001: 24).

Pemecahan suatu masalah adalah salah satu upaya menuju tingkat yang lebih tinggi. Proses perubahan dan perkembangan yang dialami sebagai usaha untuk menuju suatu penyempurnaan atau suatu kebebasan untuk bisa terbang bebas seperti kupu-kupu, tentunya setelah melewati proses atau tahapan yang harus dilalui sebelum menjadi kupu-kupu.

Betapa lama waktu yang dibutuhkan manusia untuk memahami jiwa: pernah dipuja sembari merendahkan tubuh, dan melahirkan para pertapa; bisa dipinggirkan sembari memuja tubuh, dan melahirkan para peraga – ada kalanya tubuh dan jiwa tak terpisahkan, yang berarti tubuh menjadi sah sebagai pencerminan jiwa; namun terlalu sering juga tubuh gagal menjadi cermin memadai bagi penampilan jiwanya (Ajidarma, 2004: 1-2).

Bila memang sebatas raga yang tidak bisa tumbuh dan berkembang, bukan berarti jiwa yang ada di dalamnya akan ikut demikian. Jiwa itu boleh jadi akan semakin tumbuh membesar dan berkembang seiring dengan sempurnanya proses metamorfosa yang dialaminya. Proses menuju kesempurnaan. Kesempurnaan jiwa yang hakiki tidak terbatas pada kesempurnaan dan keindahan tubuh atau raga saja.

### 2.2.3 Warna dan Pencahayaan

Warna adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya (Adjie, 1996: 50).

Warna yang dihadirkan pada sebuah cover dalam karya sastra sebaiknya harus mampu untuk membangun warna dan isi karya sastra yang diusungnya. Hadirnya warna hitam yang mendominasi dalam cover novel *BTB* dengan perpaduan warna coklat kuning emas untuk warna biola dan kupu-kupu menjadikan cover tersebut seperti mempunyai cerita jiwa tersendiri.

Warna hitam adalah warna malam, kematian, tamat, kegelapan, kehancuran, pengrusakan, sesuatu yang bersifat negatif, duniawi, dan kedunguan (Sekarningsih, 2001: 14).

Warna hitam adalah simbol dari kekuatan atau kekerasan yang negatif dan saat atau kejadian yang tidak membahagiakan. Hitam menggambarkan kegelapan kematian, keputusasaan, duka cita, dan setan (Tresidder, 2004: 26) .

Dalam cover *BTB* warna hitam menunjukkan suatu kekalutan dalam jiwa. Warna hitam membawa pengaruh negatif (Adjie, 1996: 52). Warna hitam dalam cover novel *BTB* seolah seperti sebuah bayangan kelam yang menyelimuti sebuah biola tak berdawai. Kekelaman atau kegelapan itu akan menghantui manakala sosok manusia (sebagai *BTB*) tidak berusaha untuk memperbaiki dirinya (jiwa) dengan proses-proses menuju kebaikan (jalan yang terang) dengan memunculkan warna terang di sisi kanan (kebaikan dalam hidupnya). Sisi hati dan jiwa yang berwarna terang disebelah kanan menunjukkan perpaduan antara yang pekat dan



yang terang dalam jiwa manusia. Manusia mempunyai dua sisi berbeda dalam dirinya.

Selain warna hitam, dalam cover *BTB* dimunculkan warna terang (kuning keemasan) di sebelah kanan. Warna kuning adalah warna matahari. Cahaya penerangan, cendekia (intellect), kewaspadaan, dan kemauan. Sedangkan warna emas melambangkan keberhasilan, keagungan, bersinar dan berseri, serta bersifat ketuhanan (Sekarningsih, 2001: 14). Dihadirkannya kedua warna ini dalam rangka menunjukkan adanya suatu proses perubahan yang dialami dari kiri ke kanan, dari gelap menuju terang, dari negatif menuju positif.

Warna hitam di sebelah kiri menuju warna terang, kuning keemasan di sebelah kanan. Usaha peralihan dari kekelaman menuju keberhasilan dan keagungan dengan kemauan dan kewaspadaan serta penerangan.

Tresidder (2004: 232) dalam kamus simbolnya menyatakan bahwa warna kuning dalam tradisi China adalah lambang kedermawanan dan jasa. Dalam kepercayaan agama Budha, kuning adalah simbol yang digunakan Gautama Buddha sebagai lambang kemanusiaan dan pemisahan diri dari kehidupan sosial yang materialistis. Sedangkan keemasan adalah simbol dari keharmonisan, kebenaran, kebijaksanaan, dan kemenangan (Tresidder, 2004: 92).

Gradasi perpaduan warna terang dan gelap pada judul dalam cover adalah gambaran sisi jiwa manusia yang terkadang dapat berubah dari gelap menuju terang (buruk menuju baik) ataupun sebaliknya.

Pencahayaan yang menyorot pada sisi kanan dengan menonjolkan warna terang keemasan semakin menonjolkan akan adanya suatu penampakan sisi kanan

(baik) dalam diri dan jiwa manusia untuk menuju kebaikan (dari sisi kiri yang gelap hitam tidak terlihat, menuju pada sisi kanan yang terang).

### **2.3 Tokoh-tokoh sebagai Representasi Biola Tak Berdawai**

Nurgiyantoro (1995: 13) mengatakan bahwa tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hibungan natar tokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tak langsung.

Tokoh-tokoh dalam novel *BTB* mengalami berbagai hal yang berkaitan dengan jiwanya. Representasi sebagai biola tak berdawai di sini adalah biola sebagai tubuh yang tidak mempunyai dawai untuk membahasakan jiwanya. Ketidakberdayaan yang dialami tokoh-tokoh dalam *BTB* karena ketidakmampuan mengungkap dan membahasakan suara jiwanya. Ketika menghadapi permasalahan dan bagaimana tokoh kemudian harus menghadapinya turut mempengaruhi proses kematangan dan perkembangan jiwanya. Tokoh-tokoh tersebut adalah Dewa sebagai anak tunadaksa, Renjani, Mbak Wid, dan Bhisma.

### 2.3.1 Tokoh Dewa sebagai Representasi Tunadaksa

Anak tunadaksa<sup>7</sup> adalah anak yang mempunyai lebih dari satu cacat; bisa tunarungu dan tunanetra; bisa tunarungu dan tunawicara; bisa tunawicara dan tunanetra; bisa sekaligus tunarungu, tunawicara, dan tunanetra.

Anak-anak tunadaksa dapat digambarkan seperti 'biola tak berdawai'. Sebab dengan kekurangan dan kecacatan ragawi yang mereka miliki, seolah-olah mereka bagaikan tubuh yang hanya menyimpan jiwa di dalamnya tanpa bisa dinyatakan atau dibahasakan. Ibarat sebuah biola tak berdawai yang tetap menyimpan nada-nada di 'alam' tanpa bisa di bahasakan karena tidak berdawai.

Tentu saja kami mengerti betapa kami bukanlah jenis manusia yang terlalu sama dengan begitu banyak manusia di sekitar kami. Para tunadaksa bukanlah penari, para tunadaksa bukanlah penyair, para tunadaksa bukan pula para penyanyi – kami bukan ilmuwan, bukan pedagang, bukan pula cendekiawan, apalagi negarawan. Bukankah kami tidak mempunyai bahasa seperti kaum bisu tuli mempunyainya, bukankah kami tidak mempunyai kemampuan membaca seperti orang-orang yang buta bisa menguasainya, dan bukankah kami juga tidak mempunyai kemampuan menerjemahkan pikiran seperti orang-orang lumpuh pun bisa melakukannya – namun dari hari ke hari kami mengada dalam dunia, memberi arti dan makna dengan cara yang hanya para tunadaksa mampu menyelaminya (Ajidarma, 2004: 1-2).

Anak-anak tunadaksa yang malang dilahirkan dengan berbagai kekurangan dan ketidaknormalan. Bentuk fisik mereka cenderung ganjil dan aneh. Ketidaknormalan tersebut bisa bermacam-macam, diantaranya adalah rusaknya sistem peredaran darah hingga mengganggu pertumbuhan, autistik, dan

---

<sup>7</sup> Tunadaksa (cacat tubuh) disebut pula tunaganda yaitu penderita cacat lebih dari satu kecacatan (fisik dan mental) (KBBI, 1999: 1083).

*Hydrocephallus*. *Hydrocephallus* adalah lahir tanpa ubun-ubun dan cairan yang berlebihan di otak yang membuat ukuran kepala jadi membesar.

Anak-anak tunadaksa juga digambarkan sebagai penderita autisme. Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis gangguan perkembangan pervasif pada anak yang mengakibatkan gangguan/keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Kondisi seperti itu tentu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Menurut Ginanjar (2001 dalam Ferizal Masra, 2004 ) autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan komunikasi, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar.

Anak-anak tunadaksa tersebut hanya menimbulkan belas kasihan, bahkan ada yang merasa jijik. Orang tua mereka pun cenderung merasa malu bahkan banyak diantaranya yang kemudian membuang anaknya. Mereka menganggapnya sebagai aib dan kutukan. Anak-anak tunadaksa cenderung ditolak oleh sekitarnya.

Dengan segala kecacatan dan ketidaknormalan mereka, anak-anak tunadaksa tidak mampu menyuarakan apa yang ada dalam jiwa mereka. Mereka ibarat tidak mempunyai dawai atau sarana yang menjembatani bagaimana untuk membahasakan jiwa mereka dengan segala keterbatasannya sehingga orang lain menjadi mengerti.

Tunadaksa dalam *BTB* direpresentasikan dengan hadirnya seorang tokoh bernama Dewa. Nama "Dewa" adalah nama yang diambil dari nama pewayangan. Tokoh pewayangan dihadirkan dalam rangka memperkuat karakter tokoh dengan

menunjukkan persamaan atas keadaan atau kejadian yang dialami oleh tokoh dalam *BTB*. Dewa mengibaratkan dirinya seperti tokoh dalam cerita pewayangan.

Namaku Dewa, tetapi kukira aku tidak mirip dewa yang manapun juga dalam dunia pewayangan. Menempatkan diriku dalam dunia pewayangan, aku merasa diriku lebih mirip Sukasrana, raksasa cebol buruk rupa, adik dari Sumantri yang tampan dan sakti mandraguna (Ajidarma, 2004: 12).

Dewa<sup>8</sup> menurut sistem kepercayaan religi Hindu menduduki alam gaib dan menguasai dunia serta kehidupan manusia. Tetapi, Dewa (*BTB*) tidak lebih kuat dan lebih baik, ia malah digambarkan menderita berbagai kelainan dalam sistem tubuhnya dan kecacatan yang mengakibatkannya tidak dapat tumbuh dengan normal.

Walaupun dalam cerita pewayangan nama Dewa digunakan untuk tokoh yang diagungkan karena kesaktian dan kelebihanannya, namun dalam *BTB*, Dewa justru digambarkan sebaliknya. Karakternya malah lebih mirip dengan tokoh wayang Sukasrana<sup>9</sup> yang jelek dan cebol.

Tokoh Dewa (*BTB*) menyamakan dirinya dengan Sukasrana yang pada cerita pewayangan digambarkan sebagai raksasa cebol yang buruk rupa dan oleh orang tuanya dibuang di hutan karena malu akan wujud anaknya yang memalukan.

---

<sup>8</sup> Dalam dongeng suci atau mitologi, dewa dibayangkan sebagai makhluk yang mempunyai wujud, watak, ciri, seperti manusia; yang lebih kuat, lebih mampu, lebih baik, dan lebih cantik dari manusia (Ensiklopedi Indonesia, hlm. 801).

<sup>9</sup> Sukasrana adalah putra bungsu Resi Suwandageni dari Pertapaan Ardisekar. Ia adalah adik Bamabang Sumantri. Berbeda dengan Sumantri yang tampan dan gagah, Sukasrana berwujud manusia kerdil berwajah raksasa. Itulah sebabnya, ia juga disebut Buta Bajang (Dalam bahasa Jawa *buta* artinya raksasa, sedangkan *bajang* artinya kerdil) (Ensiklopedi Wayang Indonesia, hal. 1280).

Demikian pula dengan Dewa. Ia juga dibuang oleh orang tuanya ketika berumur dua hari. Orang tua Dewa kemungkinan besar juga merasa malu mempunyai anak cacat dan tidak normal seperti Dewa yang bagi kebanyakan orang dianggap sebagai aib atau kutukan yang harus dibuang jauh-jauh.

“Anak-anak yang dibuang orang tuanya. Anak-anak yang bikin malu keluarganya. Anak-anak yang cacatnya dobel-dobel. Anak-anak yang umurnya tidak lama!” (Ajidarma, 2004: 18).

Kemiripan tokoh wayang Sukasrana dengan tokoh Dewa tidak hanya secara bentuk fisik tetapi juga dalam hal cara orang-orang dan masyarakat sekitar memandang dan memperlakukan mereka.

Di masa hidupnya Sukasrana mengalami banyak kesulitan. Wajahnya yang buruk menakutkan dan menjijikkan, membuatnya tidak bebas berjalan di siang hari<sup>10</sup>. Tokoh Dewa dalam novel *BTB* juga mengalami hal serupa. Dewa dengan keadaan fisiknya yang cacat dan cebol, membuat orang yang melihatnya merasa jijik. Bahkan diantara mereka ada yang mengatakan Dewa sebagai anak tuyul atau anak genderuwo. Tokoh

Dari uraian di atas, tampak adanya suatu negasi antara Dewa (pewayangan) dengan nama Dewa (*BTB*). Keduanya ternyata saling bertolakbelakang, baik keadaan wujud fisik, kelebihan yang dimiliki maupun penghargaan yang diberikan oleh orang lain terhadapnya. Dewa (*BTB*) lebih mirip dengan tokoh pewayangan yang lain, yaitu Sukasrana. Kesamaan-kesamaan yang

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 1281

ada diantara mereka meliputi, kekurangan bentuk fisik, perlakuan orang tua yang membuang mereka, dan pandangan orang di sekitar terhadap keberadaan mereka.

Fungsi dihidirkannya karakter tokoh pewayangan ini adalah untuk memperkuat dan memperjelas keadaan tokoh Dewa dalam *BTB*, yaitu bukan sebagai Dewa yang agung dan sakti mandraguna tetapi sebagai makhluk yang dianggap buruk, dipandang sebelah mata, dan memiliki banyak kekurangan-kekurangan. Kekurangan-kekurangan inilah yang merepresentasikan dirinya sebagai tunadaksa yang tidak berdaya untuk menyuarakan suara jiwanya.

Dewa (*BTB*) digambarkan sebagai anak tunadaksa yang mempunyai banyak kekurangan secara fisik. Dia mempunyai beberapa kelainan pada sistem tubuhnya sehingga tidak dapat tumbuh normal seperti anak-anak lain pada umumnya.

Namaku Dewa, umurku menjelang delapan tahun, dan aku tidak pernah tumbuh seperti anak-anak lainnya. Aku disebut sebagai tunadaksa, yakni memiliki lebih dari satu cacat, dan salah satunya adalah tunawicara. Menurut pemeriksaan, aku dilahirkan dengan kelainan sistem peredaran darah, yang membuat tubuhku tidak berkembang. Aku juga disebut mempunyai kecenderungan autistik, mataku terbuka tetapi tidak melihat, telingaku bisa menangkap bunyi tapi tidak mendengar, tentu karena jaringan otakku yang ternyata rusak. Leherku selalu miring, kepalaku selalu tertunduk (Ajidarma, 2004: 7).

Dewa yang baru berumur dua hari ketika diserahkan ke Rumah Asuh Ibu sejati dirawat oleh seorang wanita yang begitu menyayanginya, Renjani. Renjani sering mengajak Dewa berbicara walaupun tentu saja Dewa tidak akan bisa merespon segala omongannya karena keterbatasan fisiknya. Dewa tidak hanya menderita kelainan sistem syaraf yang membuatnya tetap tertunduk dan tubuhnya

tidak dapat berkembang, tetapi juga karena kecenderungan autistik yang dimilikinya.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang mengakibatkan gangguan/keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Kondisi seperti itu tentu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Dewa mengalami kesulitan baik berkomunikasi maupun interaksi sosialnya.

Dewa tidak bisa menyuarakan jiwanya, yang ia tahu hanya bahasanya akan dimengerti oleh orang-orang yang mencintainya dengan segala kekurangan yang dimilikinya.

Aku berteriak di dalam hati. Ibuku tak akan mendengarku dengan telinganya, tapi aku yakin teriakanku sampai ke hatinya (Ajidarma, 2004: 47).

Laksana biola tak berdawai, bertubuh tapi tak bisa membahasakan dan menyuarakan jiwanya, Dewa sebagai anak tunadaksa hanya bisa merasa dalam diri tanpa bisa mengungkapkan dengan bahasa-bahasa yang kita ketahui maknanya. Dewa seolah ada dalam dunianya sendiri, dunia dimana dia bisa melakukan apapun yang ada dalam semesta jiwanya.

Selain tokoh Dewa, dalam novel *BTB* ditemukan pula tokoh-tokoh lain yang mengalami hal serupa dengan Dewa. Bukan hanya anak-anak tunadaksa saja yang ternyata mengalami kesulitan untuk menyuarakan dan membahasakan jiwanya. Tetapi kasus tersebut dapat dialami pula oleh manusia-manusia normal



yang bahkan secara fisik dapat dikatakan sempurna raganya, tidak mengalami kelainan atau cacat seperti halnya anak-anak tunadaksa.

Kesulitan untuk membahasakan dan membunyikan suara jiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh lain dalam novel *BTB* tidak disebabkan karena kurang sempurnanya mereka secara fisik, tetapi lebih cenderung pada masalah 'di dalam' mereka. Jiwa mereka yang tak mampu terbahasakan sehingga walau ragawi sempurna mereka dapat dikatakan layaknya seperti 'biola tak berdawai'.

Hal tersebut turut membuktikan bahwa perkembangan dan kematangan jiwa seseorang tidak tergantung bagaimana sempurnanya bentuk fisik mereka, tetapi lebih ke bagaimana seseorang itu menyikapi hal-hal yang ada dalam hidupnya dan mempengaruhi jiwanya. Tokoh-tokoh dalam novel *BTB* yang juga dapat dikatakan seperti biola tak berdawai adalah Renjani, Mbak Wid, dan Bhisma. Mereka mengalami hal-hal dalam hidup yang mempengaruhi diri (jiwa) mereka dan hingga sampai akhirnya mengalami dengan apa yang disebut seperti 'biola tak berdawai'.

### **2.3.2.1 Renjani sebagai Representasi Trauma Masa Lalu**

Renjani adalah sosok wanita yang mandiri. Ia adalah orang yang paling dekat dengan Dewa, dan bahkan telah menganggap Dewa seperti anak kandungnya.

Renjani untuk selanjutnya dapat dikatakan sebagai tokoh yang juga ibarat 'Biola Tak Berdawai' adalah karena hubungannya dengan masa lalunya yang membuat jiwanya tenggelam dalam trauma berkepanjangan.

Renjani pada masa mudanya adalah seorang wanita yang berbakat dan sangat tertarik dengan dunia ballet. Tetapi ia mengalami kejadian yang sangat buruk dan hal itu menjadi trauma dalam perjalanan hidupnya kemudian, yaitu diperkosa oleh guru tarinya sampai hamil dan kemudian menggugurkan kandungan. Renjani untuk selanjutnya memutuskan meninggalkan dunia balletnya dan mengabdikan diri mengurus anak-anak tunadaksa. Mencoba melupakan masa lalu yang menghantuinya dan menjadi semacam trauma pada dirinya. Renjani tidak bisa melupakan kenangan buruk masa lalu yang selalu membayang di setiap langkahnya.

Para penari ballet melayang dan bercinta dalam semesta tari. Sebuah dunia yang indah, namun yang bagi ibuku berarti malapetaka. Itukah sebabnya ibuku mengasingkan diri ke pinggiran kota ini? Ibuku meninggalkan dunianya yang gemerlapan di Jakarta, menenggelamkan diri dalam perawatan bayi-bayi tunadaksa. Benarkah ibuku tidak pernah merindukan dunianya yang dulu? Tanpa peristiwa yang meninggalkan luka itu, dunia ballet adalah dunia yang bisa membuat ibuku mengubah diri dari kepompong menjadi kupu-kupu dan bisa berkata, "Inilah aku!" Tapi sekarang ibuku di sini, bersama aku, seperti kupu-kupu yang bermetamorfosa terbalik menjadi kepompong, sia-sia mencoba memahamiku (Ajidarma, 2004: 81).

Renjani selalu dihantui mimpi buruk masa lalu. Yang paling sering adalah bagian dimana dia teringat pengguguran janinnya akibat perkosaan. Renjani bahkan masih saja bisa merasakan sakit di perutnya. Dan rasa bersalah yang teramat sangat membuatnya semakin dapat merasakan rasa sakit yang pernah dirasakannya dulu.

...Kemudian ibuku bermimpi dirinya di sebuah kamar praktek dokter. Terlihat tangan kasar memegang *forceps*, alat dokter yang dingin dan tidak punya hati- alat terlihat sangat mengancam! (Ajidarma, 2004: 106)

Trauma masa lalu yang selalu mengerjar-ngejanya membuat Renjani ibarat biola tak berdawai. Jiwa dalam sesosok tubuh Renjani tak terbahasakan karena Renjani terlalu takut untuk mengungkapkan bahasanya dan menyibak kembali masa lalunya. Rasa bersalah yang teramat sangat karena telah menggugurkan janin dalam kandungannya, membuat Renjani menderita.

Dalam serentetan rasa salah, di dalamnya tersimpan beberapa tumpuk penderitaan. Manakala teringat akan peristiwa itu maka akan terasa kegelisahan dan terkadang malu pada diri sendiri (Marhiyanto, 1987: 40).

Renjani terkubur dalam kenangan pahit dan menyimpannya dalam-dalam jauh di lubuk hatinya. Rasa bersalah adalah sesuatu emosi yang dapat merusak ketenangan jiwa (Marhiyanto, 1987: 15). Jiwa yang tertekan dan sempit merasa tidak mampu untuk mengungkapkannya dan takut untuk melangkah dalam berhubungan dengan lawan jenis. Ia merasa tidak dapat berdamai dengan masa lalunya.

Rasa bersalah menyebabkan kegelisan jiwa dan mengganggu ketenangan jiwa. Bila dibiarkan berlarut-larut bisa merusak segala kehidupan dan menghancurkan diri sendiri (Marhiyanto, 1987: 49). Rasa bersalah di masa lalu yang dirasakan oleh Renjani dan mengejar-ngejanya menjadi sebuah trauma dalam hidupnya sehingga Renjani takut untuk berhubungan dengan lelaki.

### 2.3.2.2 Mbak Wid sebagai Representasi Tokoh Penebus Dosa

Mbak Wid adalah tokoh dengan karakter kuat yang digambarkan seperti mempunyai dua kepribadian. Dia adalah seorang dokter pada waktu siang hari, namun pada malam harinya ia adalah seorang wanita yang sangat percaya pada ramalan kartu.

Mbak Wid, perempuan 40 tahun yang selalu berbaju putih dengan sikap dingin penuh penalaran di pagi hari dan berbaju hitam penuh kepercayaan mistik di malam hari... (Ajidarma, 2004: 53).

Masa lalu Mbak Wid yang kelam karena mempunyai ibu seorang pelacur terus membayangkan, pun ketika dia mengingat masa dimana dia melarikan diri (hati dan jiwanya) dari kenyataan menghadapi perilaku ibunya. Mbak Wid kecil yang dulu harus berpura-pura tidur ketika ibunya sedang melayani tamu, setelah dapat membaca ia melarikannya dengan membaca komik Mahabharata berkali-kali.

“Setelah aku bisa membaca, aku tidak pernah pura-pura tidur, karena suara perempuan mengerang dan lelaki melenguh dari kamar itu sangat mengganggu. Setiap kali berlangsung permainan cinta tanpa cinta di kamar itu sengaja membaca. Aku membaca komik *Mahabharata* yang ada di rumahku. Salah satu tamu yang menaruh ibu padaku memberikan komik itu, dan setiap kali terdengar suara-suara yang aku benci aku membacanya lagi meski sudah membacanya berkali-kali (Ajidarma, 2004: 63).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Mbak Wid terus saja melarikan diri dari keadaan sekitarnya dengan menenggelamkan dirinya dalam bacaan komik Mahabharata yang diduplikasinya dari salah satu pelanggan ibunya. Setiap kali terjadi peristiwa kelakuan ibunya dan suara-suara yang dibencinya, Mbak Wid terus saja membaca komik itu walaupun ia sudah membacanya berulang kali.

Mbak Wid menjadi ibarat biola yang tak berdawai manakala masa lalunya kembali menyeruak dan mempengaruhi bahkan langkahnya yang kemudian tidak mempercayai laki-laki dan tidak tahu harus bersikap bagaimana terhadap ibunya yang ternyata malah merasa bangga pada profesinya sebagai pelacur yang berhasil menyekolahkan Mbak Wid hingga menjadi dokter.

Aku ingat ibuku, ketika masa mudanya berlalu, tetapi sudah menjadi kaya – dia tidak menyesali apapun, malah bersyukur bias membeayai kuliahku dari pelacuran...(Ajidarma, 2004: 63).

Bahasa-bahasa jiwa yang tak terungkap, tak terbahasakan dan hanya tersimpan dalam hati ternyata mampu mempengaruhi watak dan perilaku seseorang tersebut dalam perjalanan hidupnya di kemudian hari. Mbak Wid memutuskan menjadi dokter anak untuk menebus kesalahan dan dosa ibunya. Kenangan masa lalu yang menghantui langkah bias jadi mengikis dawai-dawai jiwa di hati hingga tak lagi mempunyai wahana untuk membahasakan jiwanya.

Kenangan telah membuat Mbak Wid merasa berdosa, padahal pengguguran enam adiknya itu dilakukan ibunya ...(Ajidarma, 2004: 64).

Mbak Wid merasa mempunyai semacam keterikatan untuk menebus dosa dan perbuatan ibunya yang telah menggugurkan kandungan (adiknya) dengan cara menjadi dokter anak. Dan untuk selanjutnya Mbak Wid mengabdikan dirinya lebih dalam dengan merawat anak-anak tunadaksa.

“Aku telah bersumpah kepada diri sendiri – aku akan menjadi dokter anak, yang menyelamatkan anak-anak. Biarlah ibuku membuang janin adik-adikku.

Biarlah aku menebus dosa-dosa ibuku, dengan menyelamatkan anak-anak sebanyak-banyaknya” (Ajidarma, 2004: 63).

Akibat atau pengaruh rasa salah atau dosa yang yang paling merusak adalah rasa rendah diri (Marhiyanto, 1987: 53). Mbak Wid merasa harus menanggung dosa yang diperbuat ibunya. Ia juga merasa malu dan rendah diri dengan masa lalunya, mempunyai ibu seorang pelacur. Mbak Wid tidak pernah mengungkap atau menceritakan masa lalunya ini pada sembarang orang. Hanya pada Renjani ia pada akhirnya akan berterus terang. Dalam pergaulannya dulu pun Mbak Wid juga merasa rendah diri. Ia tidak pernah bergaul dengan laki-laki, bahkan Mbak Wid menganggap para lelaki itu sama saja seperti pelanggan ibunya. Mbak Wid selalu menghindar jika ada teman lelaki yang berusaha mendekatinya.

#### **2.3.2.2 Bhisma sebagai Representasi Kekalutan Perasaan Cinta**

Bhisma, seorang pemuda yang sangat percaya diri dan berbakat. Tetapi menakala ia mulai mengenal Renjani dan Dewa, ia merasakan ada sesuatu yang berubah pada dirinya. Bhisma digambarkan pula sebagai pemuda yang hidup dalam dunia nada-nada bersama biolanya.

Aku kira Bhisma memang hanya mengenal biolanya. Setiap hari ia hanya bergulat dengan patitur di biliknya yang kedap suara. Dunianya adalah dunia suara-suara. Ia mendengar suara. Ia membaca suara. Ia menuliskan suara. Ia memainkan suara-suara. Mereka mengatakannya nada-nada dan nada-nada adalah suara. Bhisma membahasakan dunianya dengan suara dan suara inilah yang menjadi kehidupannya – di ruang kedap suara di mana ia melatih diri demi suatu pencapaian dalam hidupnya (Ajidarma, 2004: 109).

Bhisma mulai merasa dunia yang berbeda ketika mengenal Renjani dan Dewa. Bhisma yang pada mulanya sangat percaya diri dan dapat dikatakan mandiri hingga tidak membutuhkan orang lain, mulai merasa membutuhkan kehadiran orang lain. Orang yang dicintainya. Bahkan Bhisma menjadi begitu lemah dan tidak berdaya manakala ia mencoba tidak peduli dan menjauh dari Renjani dan Dewa. Bhisma merasa ada yang hilang dan ia menjadi bingung dengan dirinya dan apa yang dirasakannya.

Kelak Bhisma akan bercerita betapa jiwanya terguncang-guncang semenjak peristiwa itu. Ia terjebak antara keinginan mengungkapkan perasaan dan kesulitan menerjemahkan perasaannya (Ajidarma, 2004: 127).

Bhisma mencoba menerjemahkan kegalauan perasaannya dalam sebuah lagu yang dia buat untuk Renjani dan Dewa. Lagu itu berjudul 'Biola tak berdawai' lagu yang semula dianggap Bhisma untuk mengungkap ketidakberdayaan anak-anak tunadaksa dan ia ingin mewakili dengan menjadi dawai bagi mereka, namun sesungguhnya lagu itu adalah ungkapan ketidakberdayaannya sendiri.

Bhisma menjadi seperti biola yang tak berdawai manakala jiwanya terguncang dan ia tidak mampu menerjemahkan apa yang dia rasakan. Semua yang dilakukannya sia-sia termasuk memainkan biola dan membuat lagu yang sudah merupakan keahliannya. Jiwa Bhisma tak terbahasakan, cinta yang dirasakannya membuatnya tak menentu.

Sebelumnya, Bhisma tak pernah merasa membutuhkan siapapun dalam hidupnya untuk memainkan musik. Ia selalu dapat melakukannya sendiri. Tetapi kini ia merasa hatinya sudah mati, bahkan semua nada juga ikut mati.

Judulnya Biola Tak Berdawai tapi yang diburunya adalah dawai-dawai itu sendiri. Ia memburu dawai-dawai di lorong yang gelap. Meraba dan menggeseknya. Membuat suara melalui dirinya (Ajidarma, 2004: 132-133).

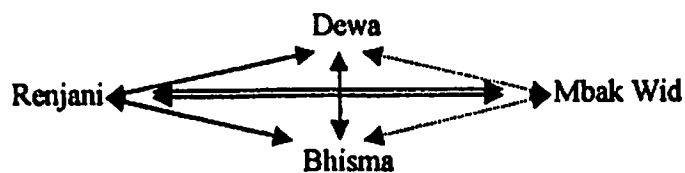
Bhisma memainkan dan membuat lagu untuk anak-anak tunadaksa, namun sebenarnya lagu itu bukan hanya gambaran tentang anak-anak tunadaksa saja melainkan juga adalah cerminan ketidakberdayaan hatinya sendiri. Kegalauannya karena kesulitan menerjemahkan perasaan cintanya pada Renjani pada mulanya, lalu berubah menjadi rasa bersalah dan merasa ditolak dan disingkirkan, kemudian rasa tak ingin kehilangan, segala rasa yang bercampur lebur menjadi satu dalam hatinya membuat jiwanya tak menentu. Perasaan resah dan gelisah mengiringi batin bhisma dalam kekalutan jiwanya.

Bhisma tak mampu menerjemahkan suara dalam hati dan jiwanya. Ia seolah kehilangan keberdawaian hatinya. Tidak ada nada-nada yang bisa tercipta. Kala itu, yang ada hanya rasa gundah dan tidak tahu harus berbuat apa. Karena setiap kali Bhisma mencoba menggesek biolanya untuk menemukan nada yang terdengar hanya suara jeritan dari dalam kepalanya. Bahkan Bhisma menjambak-jambak rambutnya sendiri untuk mengeluarkan suara itu dari dalam kepalanya. Namun memang tidak berhasil, karena sebenarnya yang bersuara adalah hatinya, jiwanya yang menjerit ingin lepas dan terbebas dari belenggu rasa tak menentu.



### 2.3.5 Dinamika Antartokoh

Dinamika antartokoh dalam *BTB* mencakup hubungan antartokoh dan persamaan karakter diantara tokoh tersebut. Dinamika antartokoh yang ada dalam novel *BTB* turut mempengaruhi keadaan perkembangan dan perubahan sisi jiwa tokoh. Dinamika antartokoh yang terdapat dalam novel *BTB* dapat digambarkan sebagai berikut:



Garis lurus yang tidak terputus menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang erat antartokoh, sementara garis putus-putus menunjukkan hubungan yang ada diantara tokoh tidak terlalu dekat. Dalam artian dapat dikatakan intensitas hubungan sangat jarang terjadi sehingga hubungan yang ditunjukkan dengan garis putus-putus tersebut hanya bersifat manakala saja. Seperti hubungan antara Dewa dengan Mbak Wid, hanya sebagai pasien dengan seorang dokter. Tidak ada hubungan pertalian batin diantara keduanya yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwanya. Sama halnya dengan hubungan antara Mbak Wid dengan Bhisma. Sedangkan garis rangkap menunjukkan adanya hubungan kedekatan dan persamaan karakter antartokoh

Hubungan antartokoh yang erat dan berhubungan dengan perubahan jiwa mereka adalah antara Dewa dengan Renjani; Renjani dengan Mbak Wid; Bhisma, Renjani, dan Dewa.

### **2.3.5.1 Hubungan antartokoh**

#### **a. Dewa dan Renjani**

Dewa sebagai anak tunadaksa merasakan tulusnya cinta yang diberikan oleh Renjani pada dirinya. Kasih sayang antara ibu dengan seorang anak. Dengan segala keadaannya, Dewa merasakan curahan cinta Renjani dan jiwanya yang takterbahasakan karena ketidakberdawaiannya tubuhnya bukan menjadi suatu halangan.

Namun cinta ibuku bagaikan air terjun yang membasuhku, aku tidak mendengar tapi mendengar cinta itu dalam bahasaku sendiri, bukan bahasa ibuku yang terdengar melainkan bahasa cinta (Ajidarma, 2004: 11-12).

Sedangkan Renjani telah menganggap Dewa sebagai anaknya sendiri. Anak pengganti dari janin yang tidak pernah dilahirkannya karena digugurkan. Kasih sayang yang diberikan Renjani kepada Dewa membuat Renjani belajar antara bagaimana mencintai dengan tulus dan menebus dosa di masa lalu serta melepaskan diri dari bayangan buruk kenangan masa lalunya.

“Mungkin Dewa bisa menggantikan anak saya...”

Dalam hidup saya dulu, saya tenggelam dalam dunia tari, saya hanya memikirkan bagaimana menari. Tidak pernah memikirkan laki-laki, apalagi cinta (Ajidarma, 2004: 53-54).

Dengan Dewa pulalah Renjani menghabiskan sebagian besar waktunya kemudian dan merawat bayi-bayi tunadaksa lainnya. Renjani juga memperlakukan Dewa secara istimewa, bahkan seolah-olah Dewa adalah anak normal biasa. Renjani tetap mengajak Dewa bercakap-cakap walaupun ia menyadari Dewa tak kan pernah bisa mengerti apa yang dia bicarakan. Renjani mengajak Dewa berjalan-jalan dan mengajarkan segala hal kepada Dewa, karena Renjani yakin akan adanya suatu keajaiban.

#### **b. Renjani dan Mbak Wid**

Renjani memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Mbak Wid. Mereka saling bercerita dan berbagi rasa. Pada Mbak Wid Renjani berani bercerita tentang masa lalunya yang kelam bahwa ia dulu pernah diperkosa oleh guru tari balletnya hingga hamil. Renjani lantas menggugurkan kandungannya. Hal inilah yang membuat Renjani dihantui rasa bersalah dan tidak mau percaya pada laki-laki. Mbak Wid lah yang meyakinkan Renjani untuk berterus terang pada diri sendiri tentang perasaannya kepada Bhisma.

“Hatimu bilang apa? Renjani, dia laki-laki baik. Bukan jenis yang Cuma bisa jongkok di pertigaan. Jangan biarkan masa lalumu menghalangi masa depanmu.”

Mbak Wid menyebut-nyebut masa lalu, membuat ibunya teringat masa lalu, yang begitu menyakitkan bagai tusukan sembilu (Ajidarma, 2004: 128-129).

Kepada Renjani, Mbak Wid mau berterus terang tentang masa lalunya dengan ibunya yang seorang pelacur yang tega menggugurkan enam janin bakal adik-adiknya.

Mbak Wid juga berusaha terbuka untuk menceritakan segalanya bahwa ia lulus dari sekolah kedokteran dengan biaya uang hasil ibunya melacur. Kejujuran adalah hal yang sulit, bahkan untuk jujur pada diri sendiri dan menghadapi kenyataan. Mbak Wid merasa hidup bersama dosa, dan dosa itu pula yang telah membesarkannya.

### **c. Bhisma, Renjani, dan Dewa**

Bhisma mulai belajar mencintai dan merasa membutuhkan orang lain ketika ia mengenal Renjani dan Dewa. Bhisma mencintai Ranjani, demikian pula sebaliknya, hanya saja Renjani masih sulit untuk berpisah dengan masa lalunya. Hal tersebut membuat Bhisma merasa ditolak, dia tidak mau disingkirkan dari kehidupan Renjani dan Dewa karena keduanya telah mengisi hatinya.

“Aku mohon, jangan singkirkan aku. Dewa sudah mengisi batinku. Kamu sudah mengisi hatiku. Tolong Renjani, jangan singkirkan aku” (Ajidarma, 2004: 132).

Renjani sebetulnya juga merasakan hal yang sama dengan Bhisma, tetapi bayangan dan kenanga buruk masa lalu membuatnya takut untuk melangkah.

Dewa adalah tali yang menghubungkan antara perasaan Renjani dan Bhisma. Renjani menyukai Bhisma karena Bhisma mengajak bicara Dewa seperti cara dirinya memperlakukan Dewa, dan Bhisma begitu perhatian kepada Dewa.

Bhisma juga menyayangi Dewa, ia bahkan membuat lagu yang mengisahkan tentang ketidakberdayaan anak-anak tunadaksa yang digambarkannya seperti biola yang tak berdawai.

Selama menghilang rupa-rupanya Bhisma bergulat dengan renungan tentang anak-anak tunadaksa yang disebutnya sebagai biola tak berdawai. Begitulah ia ingin menjadi dawai bagi jiwa mereka yang tiada terbahasakan oleh tubuhnya,... (Ajidarma, 2004: 127).

Setelah kematian Renjani, Bhisma dan Dewa mencoba kembali pada hidupnya masing-masing. Namun hati Bhisma telah terisi oleh Dewa. Bhisma juga sangat menyayangi Dewa. Bhisma mendekap Dewa erat seperti mendekapkan cinta di dadanya.

#### **2.3.3.2 Persamaan Karakter**

Ada dua tokoh dalam novel *BTB* yang mempunyai persamaan karakter, yaitu Renjani dan Mbak Wid. Keduanya adalah orang sama-sama dihantui oleh kenangan masa lalunya.

Renjani dihantui oleh rasa berdosa yang telah menggugurkan kandungannya akibat perkosaan yang dilakukan oleh guru balletnya sehingga trauma masa lalu, sedangkan Mbak Wid oleh rasa berdosa yang harus dibayarnya karena ibu kandungnya yang seorang pelacur telah menggugurkan enam janin bakal adik-adiknya.

Keduanya lantas menjadi orang yang sulit berdamai dengan masa lalu. Sama-sama tidak mempercayai laki-laki dan sama-sama tidak pacaran dan tidak menikah.

Keduanya tidak menikah, keduanya tidak punya anak, dan setiap hari kedua perempuan itu bergulat dengan hidup matinya anak-anak tunadaksa (Ajidarma, 2004: 53).

Keduanya juga sama-sama tulus dan ikhlas mencintai dan merawat bayi-bayi tunadaksa, walaupun tujuan semula adalah untuk penebus dosa atau lari dari kenangan masa lalu.

“Dosa memang sebuah teka-teki yang sulit dimengerti. Batasannya tidak jelas. Dulu saya pikir ketika saya diterima bekerja di sini, mengabdikan di rumahmu ini, saya bisa melunasi dosa-dosa saya di masa lalu (Ajidarma, 2004: 61-62).

Renjani meninggalkan dunia ballet yang dicintainya demi mencoba menghindari kenangan masa lalu. Ia menjadikan rumahnya sebagai tempat penampungan atau panti asuhan khusus bagi bayi-bayi tunadaksa. Mbak Wid mau bekerja di rumah panti asuhan itu sebagai dokter kepala, juga dalam upaya membayar kenangan masa lalunya.

Renjani dan Mbak Wid sama-sama merasakan tekanan dan belenggu jiwa akibat kenangan pahit masa lalu. Jiwa-jiwa mereka adalah jiwa yang terbelenggu oleh kenangan dan rasa bersalah. Padahal rasa bersalah adalah salah satu rasa yang menyebabkan gangguan ketenangan jiwa (Marhiyanto, 1987: 36).

Untuk lebih jelasnya, persamaan karakter antara Renjani dengan Mbak Wid dapat dilihat pada tabel halaman selanjutnya (58):

	Renjani	Mbak Wid	Akibat
	Pernah diperkosa laki-laki (guru tari balletnya).	Sering melihat 'pelanggan' laki-laki ibunya yang seorang pelacur.	Takut dan tidak percaya untuk berhubungan dengan laki-laki.
2	Merasa bersalah karena telah menggugurkan kandungan.	Merasa bersalah karena ibunya menggugurkan kandungan.	Dikejar rasa bersalah dalam hidupnya.
3	Rasa malu karena memiliki kenangan pahit dan buruk.	Rasa malu karena memiliki ibu pelacur dan tumbuh besar dari uang hasil pelacuran.	Tidak pandai bergaul, menutup diri, dan sukar berterus terang untuk mengungkap masa lalu.
4	Ingin membayar perbuatan di masa lalu.	Ingin menebus dosa yang dilakukan ibunya.	Pengabdian kepada anak-anak tunadaksa. Merawat dan mencintai para tunadaksa.

Dari tabel di atas tampak jelas bahwa kejadian-kejadian yang dialami oleh Renjani dan Mbak Wid di masa lalu mengakibatkan hal serupa pada diri kedua tokoh dan membentuk karakter tokoh yang sama, takut dan tidak percaya terhadap laki-laki, menutup diri, dan rendah diri akan masa lalunya.

#### 2.4 Latar sebagai Representasi Penunjang Perkembangan Jiwa

Latar atau *setting* menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 1995: 216).

Latar novel *BTB* yang berkaitan dengan ketidakberdawaian jiwa dan perkembangannya adalah latar tempat dan latar sosial.

### **2.4.1 Latar Tempat**

#### **- Rumah Asuh Ibu Sejati**

Rumah Asuh Ibu Sejati adalah panti asuhan tempat bayi-bayi tunadaksa dirawat dan dicintai. Mereka yang tinggal di sana walaupun sebentar, satu atau dua hari, merasakan cinta tulus para perawat yang tidak menolak kehadiran mereka seperti halnya masyarakat sekitar.

Panti asuhan tempat anak-anak tunadaksa dirawat bernama Rumah Asuh Ibu Sejati. Terletak di daerah para pengrajin perak bernama Kotagede di pinggiran kota Yogyakarta yang biasa diucapkan sebagai Jogja....(Ajidarma, 2004: 9).

Di rumah inilah Dewa tumbuh dan dibesarkan dengan penuh cinta oleh Renjani. Di rumah ini pula Renjani dan Mbak Wid mengabdikan hidup mereka untuk merawat bayi-bayi tunadaksa yang kebanyakan tidak diinginkan oleh orang tua kandungnya. Bahkan menemukan bayi di pagi hari di depan rumah bukan menjadi hal yang mengemparkan lagi.

Di panti asuhan, semuanya sudah terbiasa bangun pagi, tapi pintu pagar memang belum sempat dibuka. Peristiwa selanjutnya barangkali aneh – ternyata sama sekali tidak ada kegemparan (Ajidarma, 2004: 24).

#### **- Ruang lilin**

Ruang lilin adalah sebuah ruang yang terdapat di dalam Rumah Asuh Ibu Sejati yang biasa digunakan Mbak Wid untuk bermain kartu dan meramal dengan kartu tarot. Ruangan ini sengaja ditata sedemikian rupa dengan dipenuhi oleh cahaya lilin.



Ada sebuah ruangan yang penuh lilin di rumah ibuku, karena itu disebut Ruang lilin. Sebetulnya lampu listrik bisa saja menerangi ruangan itu, namun memang bukan sekadar terang yang dikehendaki oleh pemasang lilin itu, melainkan terangnya lilin. Ruangan itu dipenuhi lilin, seratus lilin menyala disekeliling ruang dan ditengah ruangan terdapat meja dimana tampak seorang perempuan bermain kartu....(Ajidarma, 2004: 15).

Di ruang lilin inilah biasanya Mbak Wid yang terkadang ditemani oleh Renjani banyak berbincang dan bercerita tentang segala hal. Di ruangan ini pulalah Mbak Wid mengubah dirinya dari seorang dokter di pagi hari dan menjadi seperti orang lain di malam hari.

Kartu-kartu takdir yang dimainkan Mbak Wid itu menunjukkan betapa kehidupan manusia selalu terarah ke masa depan yang tidak akan pernah bisa dipastikan....(Ajidarma, 2004: 15).

Ruang lilin merupakan dunia Mbak Wid, dunia dengan kartu-kartu ramal. Tempat dimana Mbak Wid merasa nyaman dengan keadaannya. Hati dan jiwanya yang tertekan oleh penebusan dosa yang dilakukannya karena ibunya menjadi terlupakan dengan dunia dalam kartu-kartu ramalannya. Dunia kartu dan ramalan yang menurutnya unik menarik karena penuh teka-teki, seperti halnya hati dan kehidupan ini.

#### **- Kamar Bhisma yang kedap suara**

Bhisma yang selama ini begitu percaya diri akan kemampuan dan keahliannya bermain biola, mendadak berubah. Ia menjadi tak mampu memainkan dan menciptakan lagu karena terganjal perasaan hatinya.

Bhisma membahasakan dunianya dengan suara dan suara itulah yang telah menjadi kehidupannya – di ruang kedap suara di mana dia melatih diri demi satu pencapaian dalam hidupnya (Ajidarma, 2004: 109).

Di kamar Bhisma ini dia menyadari bahwa dia tidak mampu mengungkap dawai-dawai bahkan dari hati dan jiwanya sendiri. Betapa ia berusaha menerjemahkan kegaluannya pada sebuah lagu. Lagu berjudul *Biola Tak Berdawai* yang ia ciptakan untuk Dewa (anak tunadaksa) yang seakan malah menggambarkan ketidakberdawaian hatinya sendiri. Setiap kali ia mencoba memainkan biolanya ia seperti mendengar sebuah jeritan.

Namun Bhisma di kamarnya terus menerus mendengar jeritan. Ia sedang bergulat dengan seribusatu bunyi...Apabila ia kembali menghadapi kertas patitur, jeritan itu kembali dan kembali. Apakah jeritan itu ide musical dalam kepalanya, atukah kentah datang darimana? Sulit baginya memisahkan jeritan itu dari nada-nada yang disusunnya, tetapi bagaimanakah caranya menuliskan jeritan itu, bukan sebagai bunyi, tetapi sebagai makna yang mewaliki luka. Bhisma, demikianlah kelak ia akan menceritakan semua, menjambak-jambak rambutnya sendiri, bagaikan berusaha mencabut jeritan itu dari dalam kepalanya (Ajidarma, 2004: 131).

Di dalam kamarnya Bhisma melakukan perenungan dan pemikiran tentang segala hal. Mengenai perasaan hatinya kepada Renjani dan Dewa, tentang jeritan batinnya karena merasa ditolak dan disingkirkan oleh Renjani, tentang rasa cintanya yang tulus dan tidak dapat ia singkirkan dari dalam hati dan pikirannya.

#### **- Kuburan di lereng bukit**

Kuburan, tempat persemayaman bagi bayi-bayi tunadaksa yang meninggal di Rumah Asuh Ibu Sejati bahkan termasuk Renjani.

Bhisma menenteng biola, sebelah tangannya menggandengku. Kami berhenti di sebuah pohon yang teduh – disitulah makam ibuku, antara makam bayi-bayi tunadaksa...(Ajidarma, 2004: 185).

Di kuburan inilah Bhisma memainkan konser biolanya untuk Renjani dan mengungkapkan perasaan terdalam jiwanya lewat gesekan biolanya.

Maka atas nana cinta, di kuburan ini ia memainkan lagunya, seperti yang selalu diinginkannya, menggesek dawai jiwa dalam diri biola-biola tak berdawai (Ajidarma, 2004: 189).

Dewa merasakan kehadiran renjani dan membuatnya takut kehilangan cinta tulus seorang ibu yang selama ini dirasakannya, hingga seperti sebuah keajaiban Dewa yang seorang anak tunadaksa mampu mendongakkan kepalanya, mengungkapkan rasa jiwanya dan memanggil “ibu”

Aku ternyata memang mendongak di kuburan, bagaikan melihat ibuku terbang seperti bidadari dari langit.

Bhisma tertegun dan biolanya berhenti.

Tanpa kusaçari dari mulutku keluar suara.

“D..de...f..faa...shaa...aang...ii...bu.” (Ajidarma, 2004: 191).

Kuburan merupakan tempat di mana sebuah keajaiban terjadi dalam diri dan jiwa Dewa. Pada saat itu, Dewa merasa melihat ibunya dan karena takut ditinggalkan oleh ibunya, Dewa memanggilnya dengan sepenuh hati. Ternyata dengan suatu dorongan yang sangat kuat dari dalam jiwanya mampu menggerakkan otot syaraf Dewa untuk mendongakkan kepala dan bersuara.

#### 2.4.2 Latar Sosial

Sebagai seorang anak tunadaksa Dewa dan bayi-bayi lainnya tentu saja membutuhkan cinta dan kasih orang-orang disekitarnya. Walaupun terkadang mereka seperti hidup dalam dunianya sendiri namun kehangatan cinta dapat mereka rasakan.

Mereka yang disebut tunadaksa bukanlah seonggok darah dan daging yang tumbuh seperti tanaman, karena bahkan tanaman bagaikan memahami cinta para perawat dan menolak para perusaknya (Ajidarma, 2004:1).

Beruntunglah Dewa, hidup dengan dikelilingi orang-orang yang mencintainya. Dengan Renjani yang menganggap Dewa seperti anak sendiri, dengan Mbak Wid sebagai dokter dan perawat-perawat yang mengabdikan dirinya untuk anak tunadaksa. Mereka yang berada di sana mendapat cinta dan perawatan yang layak. Tidak ada rasa jijik dan malu merawat bayi-bayi ataupun anak tunadaksa.

Kondisi sosial masyarakat sekitar yang memandang tunadaksa sebagai aib, bahkan kutukan, membuat tunadaksa kian terpinggirkan. Mereka dibuang dan disingkirkan. Betapa malang anak tunadaksa yang diperlakukan demikian. Mereka kerap diejek dan dianggap aneh.

...Mereka mempercakapkan aku dengan suara keras, bahkan seperti sengaja memperdengarkannya di celah deburan ombak.

“Seperti anak tuyul.”

“Mukanya aneh.”

“Anak gendruwo!”

Mereka kemudian lari sambil tertawa-tawa (Ajidarma, 2004: 15).

Begitu pulalah yang dirasakan Dewa, bayi tunadaksa yang dibuang ketika berumur dua hari. Orang tuanya kemungkinan besar merasa malu mempunyai anak yang tunadaksa, hingga Dewa diletakkan begitu saja di depan panti asuhan Rumah Asuh Ibu Sejati.

Tunadaksa, bagi sebagian orang masih dianggap sebagai sesuatu yang 'tidak pantas'. Mereka menganggap memiliki anak yang tunadaksa adalah hal yang mengerikan, hingga mereka tega untuk membuangnya. Mungkin dalam pemikiran mereka lebih baik mereka tidak punya anak daripada harus punya anak seorang yang tunadaksa, yang hanya menimbulkan malu bagi keluarga.

Namun dibalik itu semua Dewa merasa bersyukur hidup dengan cinta tulus seorang Renjani, sehingga dalam hati dan jiwanya Dewa merasa tentram dan damai karena kehangatan cinta yang ia rasakan.

Ibuku telah merajut cinta itu dalam diriku sehingga aku bisa hidup dengan cinta tanpa kehadirannya karena ibuku telah merajutkan dirinya dalam cinta yang menghidupi diriku. Begitulah aku, bayi yang dibuang dalam usia dua hari mendapatkan cinta yang begitu rupa menghidupkan (Ajidarma, 2004: 175).

Walaupun keadaan sosial masyarakat disekitarnya memandang Dewa sebagai seorang yang aneh dan tidak normal serta memperlakukannya dengan hanya memandang sebelah mata atau penuh dengan rasa jijik, namun Dewa tetap tegak dan yakin karena ada cinta tulus yang ia rasakan yang membuatnya selalu merasa nyaman. Hal tersebut sudah lebih dari cukup untuk Dewa.

Dari teks novel *BTB* berupa unsur judul, cover, penokohan, dan latar, terdapat simbol-simbol yang perlu untuk diartikan, dan setelah dilakukan

**pengontrasan antara teks dan konteks menunjukkan adanya suatu keadaan antara tubuh dan jiwa. Model yang dapat ditemukan berupa gejala jiwa melalui mimpi-mimpi buruk, rasa bersalah, kewajiban menebus dosa, perasaan tertekan karena suatu hal, kekalutan, perasaan yang tak terungkapkan, dan masalah-masalah dalam jiwa yang menuntut untuk diselesaikan demi ketenangan dan kebahagiaan.**

**Matriksnya adalah jiwa-jiwa yang menuntut adanya suatu perubahan. Perubahan untuk bisa menjadi sesuatu yang lebih (bahagia). Perubahan itu memerlukan sebuah proses, dan proses perubahan itu adalah proses metamorfosa. Metamorfosa jiwa.**

**BAB III**

**MAKNA METAMORFOSA JiWA  
DALAM BIOLA TAK BERDAWAI**